

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa jauh normal atau tidaknya sebaran dalam item, linear atau tidak adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji asumsi sendiri terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui item-item yang ada dalam sebaran data tersebut normal atau tidak. Sebaran data dapat dikatakan normal apabila $p > 0,05$ dan apabila $p < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal.

a. Kebahagiaan

Uji normalitas terhadap kebahagiaan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan hasil $K-SZ = 0,961$ dengan $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi penyebarannya normal.

b. Kualitas Persahabatan

Uji normalitas terhadap kualitas persahabatan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan hasil $K-SZ = 0,762$ dengan $p > 0,05$. Dapat dikatakan bahwa distribusi penyebarannya normal.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja akhir. Hasil dari uji linearitas menunjukkan adanya korelasi yang linier antara variabel kualitas persahabatan dengan kebahagiaan. Hal ini ditunjukkan dari $F_{hitung} = 3,997$ dengan $sig. = 0,05 (p \leq 0,05)$ yang berarti hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja akhir bersifat linier.

5.1.2. Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 16.0 for Windows. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan sebesar 0,254 dengan $sig. = 0,025 (p < 0,05)$. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja akhir.

5.2. Pembahasan

Dari perhitungan uji korelasi antara variabel kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja akhir didapatkan hasil antara kedua variabel dengan menggunakan *Product Moment* dari Pearson 0,254 dengan $sig. 0,025 (p < 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja akhir, yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Buss (dalam Rahardjo, 2007) berpendapat bahwa jika seseorang ingin bahagia, maka seseorang dapat memulainya dengan memberikan cinta. Cinta yang

diberikan bisa berupa penghargaan yang dapat meningkatkan intensitas atau kualitas hubungan sosial dengan sahabat, keluarga, pasangan bahkan teman kerja sehingga akan mempermudah kebahagiaan. Rahardjo (2007) mengatakan bahwa:

“Kebahagiaan hadir ketika seseorang berusaha dengan berbagai cara untuk menghidupkannya. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat, menjaga kedekatan dalam hubungan yang erat dengan keluarga ataupun kerabat, berpikiran positif serta berinteraksi dengan lingkungan dan membina persahabatan yang dalam.”

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Loisa (2018) tentang analisis dampak kualitas persahabatan pada peningkatan kinerja dan kebahagiaan di tempat kerja generasi milenial menghasilkan sebuah hubungan yang positif antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan. Sebuah dukungan dari teman atau sahabat dalam konteks kerja mendapatkan hasil yang positif. Konteks yang digunakan oleh peneliti yaitu dalam sebuah hubungan persahabatan dimana remaja juga perlu memberikan dukungan satu sama lain untuk sebuah hubungan yang berkualitas.

Dariyo (2016) menyebutkan bahwa remaja menyadari akan kebutuhan kehadiran orang lain dalam hidupnya dengan cara mengembangkan suatu hubungan persahabatan. Kehadiran orang lain dapat memberikan dukungan bagi mereka, sehingga remaja menjadi percaya diri untuk dapat menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki.

Remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik pula memiliki tingkat percaya terhadap sekitarnya dibandingkan yang memiliki kualitas persahabatan yang rendah. Remaja juga lebih berani dalam hal berbagi terhadap sahabatnya. Thien & Razak (dalam Nursyarurahmah, 2018) mengatakan bahwa remaja yang

memiliki kualitas persahabatan rendah maka timbulah keterbatasan dalam hubungan sosialnya.

Hasil dari pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari R-Square = 0,064 atau sumbangan dari kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan ialah 6,4%. Yang artinya, kualitas persahabatan mempunyai bagian 6,4% dalam kebahagiaan, sedangkan 93,6% ditentukan oleh aspek lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Penelitian Nursyarurahmah (2018) juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara kualitas persahabatan dan empati dengan kebahagiaan pada remaja akhir. Dalam penelitian ini, tidak hanya kualitas persahabatan saja yang membuat seorang remaja, namun juga adanya empati. Decety & Lamm dalam penelitian ini berpendapat bahwa empati yang dimiliki oleh seorang remaja membuat remaja menjadi peka dengan keadaan dan kebutuhan orang lain. Empati sendiri hadir karena adanya perasaan atau pikiran yang dirasa sama antara remaja dengan sekitarnya. Remaja yang memiliki empati yang kuat akan membuat remaja melakukan hal yang benar dan tidak melukai orang lain.

Adapun kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam variabel bebas, yaitu kualitas persahabatan maupun variabel tergantung, yaitu kebahagiaan, masing-masing terdapat satu aspek yang gugur semua.
2. Alat ukur ini tidak bisa digunakan karena pernyataan dalam skala menggunakan bahasa yang susah dipahami.